



Pengaruh Budaya Kepasundanan Terhadap Transparansi Laporan Keuangan UMKM Es Teh Solo

Zalfa Salsabila¹, Tita Belindha Haerunissa², Harnum Suci Rahayu³, Salsabila Fitria Sakinah⁴, Mirza Fahira⁵
Hanif, Fidel Al Habsy Mahardhika⁶, Kenzie Fathan Muzakki⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

¹salsazalfass@gmail.com, ²titabelindha@gmail.com, ³harnumsr@gmail.com, ⁴salsaabiilaafitria@gmail.com,
⁵fahirahanif16@gmail.com, ⁶xxalhbsvy@gmail.com, ⁷knzifthnn123@gamil.com

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia, termasuk sektor food and beverage yang berkembang pesat seperti usaha Es Teh Solo. Meskipun memiliki potensi pasar yang besar, banyak UMKM masih menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang belum sepenuhnya mencerminkan kondisi usaha secara akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pengelolaan keuangan serta menganalisis pengaruh nilai-nilai budaya Kepasundanan terhadap transparansi laporan keuangan pada UMKM Es Teh Solo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha, sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berbasis internet yang relevan dengan pengelolaan keuangan UMKM dan kearifan lokal Sunda. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada usaha Es Teh Solo masih dilakukan secara manual melalui buku harian dan belum menyusun laporan laba rugi secara lengkap karena keterbatasan pengetahuan dan waktu. Meskipun demikian, nilai-nilai Kepasundanan seperti silih asah (saling berbagi pengetahuan), silih asih (saling peduli dan jujur), serta silih asuh (saling membimbing dan menghargai) telah terinternalisasi dalam pengelolaan usaha dan berkontribusi terhadap transparansi laporan keuangan secara internal. Nilai-nilai ini mendorong kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab moral yang memperkuat akuntabilitas meskipun belum terikat standar akuntansi formal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal seperti Kepasundanan mampu menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan UMKM secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi akuntansi berbasis nilai budaya untuk mendorong praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan di kalangan UMKM.

Kata kunci: UMKM, Transparansi Laporan Keuangan, Budaya Kepasundanan, Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Es Teh Solo.

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi penting dalam ekonomi Indonesia. Menurut informasi dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di tanah air [1]. Selain itu, UMKM berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Salah satu sektor yang berkembang pesat adalah usaha di bidang *food and beverage* (FnB), yang relatif mudah dijalankan dengan modal yang terjangkau dan memiliki peluang pasar yang luas. Namun, di tengah persaingan yang semakin ketat, pelaku usaha tidak hanya dituntut untuk meningkatkan penjualan, tetapi juga mampu mengelola keuangan usaha secara efektif dan berkelanjutan. Pengelolaan keuangan menjadi aspek krusial dalam keberlangsungan usaha, terutama bagi UMKM yang umumnya masih menggunakan sistem pencatatan sederhana. Pencatatan yang baik dapat membantu pelaku usaha dalam mengetahui kondisi keuangan, mengontrol arus kas, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi serta penyusunan laporan keuangan, meskipun sederhana, merupakan langkah penting dalam menciptakan pengelolaan usaha yang lebih terstruktur dan transparan. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha tidak hanya penting untuk transparansi, tetapi juga untuk memudahkan pemilik usaha dalam mengukur performa bisnis mereka secara objektif. [2]

Di samping aspek teknis, nilai-nilai sosial dan budaya juga memiliki peran dalam mendukung pengelolaan usaha. Filosofi nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam kearifan lokal Sunda memiliki makna yang mendalam, yang juga dapat diterapkan dalam konteks UMKM serta akuntansi. Nilai silih asah seperti saling mencerdaskan, saling belajar dan saling meningkatkan pengetahuan. Nilai silih asih seperti kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, serta nilai silih asuh yang berprinsip saling membimbing dan menghargai menjadi faktor

yang dapat memperkuat hubungan kerja dan meningkatkan kepercayaan dalam menjalankan usaha [3]. Salah satu contoh usaha mikro di bidang *food and beverage* adalah Es Teh Solo yang semakin banyak diminati masyarakat karena menawarkan produk sederhana dengan harga terjangkau. Dalam praktiknya, usaha ini masih menggunakan pencatatan keuangan secara sederhana melalui buku catatan harian. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat secara manual untuk mengetahui apakah usaha memperoleh keuntungan atau tidak. Meskipun belum menyusun laporan laba rugi secara lengkap, pencatatan ini sudah membantu pemilik usaha dalam memantau kondisi keuangan serta perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Selain itu, pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi juga menjadi hal penting yang diterapkan agar pengelolaan keuangan lebih jelas dan tidak membingungkan (H. Aliif, komunikasi pribadi, 13 Maret 2026).

Pencatatan keuangan juga memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan usaha. Dari catatan yang ada, pemilik dapat melihat tren penjualan, menentukan strategi seperti penambahan menu, pemberian promo, hingga penyesuaian harga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dilakukan secara sederhana, pencatatan keuangan tetap menjadi dasar dalam merencanakan langkah usaha ke depan. Namun demikian, keterbatasan waktu dan pengetahuan menjadi kendala dalam menyusun laporan keuangan yang lebih rinci dan sistematis (H. Aliif, komunikasi pribadi, 13 Maret 2026).

Di sisi lain, pengelolaan usaha ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti kepasundanan, yang menekankan pada sikap saling menghargai, kejujuran, dan kebersamaan. Nilai-nilai seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh diterapkan dalam hubungan antara pemilik dan pegawai, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan saling percaya. Kejujuran dan transparansi dalam pencatatan keuangan menjadi hal yang dijaga, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kelancaran operasional usaha (H. Aliif, komunikasi pribadi, 13 Maret 2026). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun usaha Es Teh Solo masih berada pada tahap awal dengan sistem pencatatan yang sederhana, kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan sudah cukup baik. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana praktik pencatatan keuangan yang dilakukan, kendala yang dihadapi, serta peran nilai-nilai sosial dalam mendukung pengelolaan keuangan usaha.

Meskipun praktik pencatatan keuangan sederhana pada usaha Es Teh Solo telah menunjukkan kesadaran awal akan pentingnya transparansi, berbagai studi menegaskan bahwa UMKM pada umumnya masih menghadapi tantangan serupa. Penelitian pada usaha Teh Solo yang dilakukan oleh Khairunnisa et al. (2024) menemukan bahwa para pelaku usaha belum memiliki laporan keuangan yang memadai dan belum sepenuhnya memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha, sehingga menghambat mereka dalam menilai keberlanjutan usaha secara akurat. Temuan ini sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana pencatatan masih dilakukan secara manual tanpa struktur laporan yang baku [4]. Upaya pendampingan seperti yang dilaporkan dalam kegiatan sosialisasi penyusunan laporan keuangan berbasis Microsoft Excel untuk pelaku usaha Es Teh Indonesia (2025) menunjukkan bahwa intervensi sederhana dapat meningkatkan keterampilan pencatatan. Namun, adopsi praktik akuntansi yang lebih transparan sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan, seperti yang diakui oleh pemilik usaha Es Teh Solo. Oleh karena itu, mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mendorong transparansi, termasuk aspek non-teknis seperti nilai budaya, menjadi sangat relevan.

Dalam konteks budaya lokal, nilai-nilai kearifan Sunda telah terbukti memberikan landasan etis yang kuat bagi praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Konsep "Pok Pek Prak" yang diangkat oleh Yanti et al. (2025) memaknai bahwa setiap tindakan ekonomi harus didasari oleh keterbukaan, ketertiban, dan kejelasan—prinsip yang sejatinya menopang transparansi laporan keuangan [5]. Lebih lanjut, falsafah *silih asah, silih asih, silih asuh* yang diinternalisasi oleh pelaku UMKM di Sukabumi mampu menciptakan praktik "akuntansi Tri-Silas", di mana pencatatan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab sosial dan saling menjaga kepercayaan [6]. Implementasi tata kelola berbasis falsafah Sunda ini juga telah diteliti dalam konteks perusahaan, di mana *silih asah, asih, asuh* menjadi mekanisme kontrol budaya yang mendorong pelaporan yang jujur dan mencegah kecurangan. Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh pemilik Es Teh Solo—yang menekankan kejujuran dan menjaga hubungan harmonis dengan pegawai—merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur yang telah teruji secara akademis mampu mendukung transparansi keuangan.

Keterkaitan antara budaya lokal dan transparansi laporan keuangan UMKM semakin menguatkan argumen bahwa pendekatan formal semata tidak cukup untuk mendorong akuntabilitas. Studi di Desa Ciburial menunjukkan bahwa akuntabilitas pengelolaan dana desa yang mengintegrasikan nilai *sauyunan* (kebersamaan) khas Sunda justru menghasilkan transparansi yang lebih bermakna dan berkelanjutan karena lahir dari kesadaran kultural, bukan sekadar kepatuhan regulasi. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai kepasundanan seperti yang secara alamiah telah diterapkan dalam usaha Es Teh Solo perlu dikaji secara sistematis. Penelitian lebih lanjut akan dapat mengungkap sejauh mana nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga harmoni internal usaha,

tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kualitas dan keterbukaan laporan keuangan. Dengan mengisi kesenjangan literatur yang masih jarang mengaitkan budaya Sunda dengan transparansi laporan keuangan UMKM minuman kekinian, studi ini diharapkan dapat menawarkan model pengelolaan keuangan yang kontekstual dan aplikatif bagi pelaku usaha mikro.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya Kepasundan terhadap transparansi laporan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya Kepasundan yang diterapkan dalam pengelolaan UMKM, menganalisis tingkat transparansi laporan keuangan yang disusun oleh pelaku UMKM, serta mengkaji hubungan antara nilai-nilai budaya Kepasundan dengan praktik transparansi laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran budaya lokal dalam mendukung tata kelola keuangan UMKM yang lebih akuntabel dan transparan

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai praktik pengelolaan keuangan yang dijalankan oleh pelaku UMKM, khususnya usaha Es Teh Solo. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memotret aspek teknis pencatatan keuangan, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan budaya Kepasundan yang melatarbelakangi perilaku pelaku usaha dalam mengelola transparansi laporannya. Studi kasus sebagai jenis penelitian memungkinkan peneliti untuk memfokuskan kajian pada satu unit analisis secara intensif, sehingga dinamika internal usaha, kendala yang dihadapi, serta strategi adaptif yang diterapkan dapat diungkap secara kontekstual dan mendetail [7].

2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha Es Teh Solo serta pihak terkait lainnya, seperti pegawai atau rekan bisnis yang memahami operasional harian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran dokumen dan studi pustaka berbasis internet yang relevan dengan topik pengelolaan keuangan UMKM, kearifan lokal Sunda dalam praktik akuntansi, serta tren industri *food and beverage*. Kombinasi kedua sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan, di mana data primer menyediakan realitas empiris, sedangkan data sekunder memberikan landasan teoretis dan konteks industri yang lebih luas [8].

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara langsung dengan pemilik usaha Es Teh Solo. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail dan reflektif mengenai alur pencatatan keuangan manual yang diterapkan, mulai dari pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, hingga proses pengambilan keputusan berbasis catatan keuangan sederhana. Selain itu, wawancara mendalam juga membuka ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dimensi non-teknis, yaitu internalisasi nilai-nilai lokal seperti *silih asah, silih asih, silih asuh* yang memengaruhi transparansi dan etos kerja dalam operasional usaha. Keleluasaan bertanya dan menggali lebih dalam pada saat wawancara memungkinkan peneliti menangkap nuansa, sikap, serta pemaknaan subjektif pemilik usaha terhadap praktik pengelolaan keuangannya [9].

Selain wawancara, peneliti melakukan studi pustaka berbasis internet untuk mengumpulkan data sekunder. Penelusuran digital ini mencakup artikel ilmiah, jurnal akuntansi, literatur mengenai standar akuntansi keuangan untuk UMKM seperti SAK EMKM, serta informasi terkini mengenai perkembangan tren usaha *food and beverage* khususnya minuman teh kekinian [10]. Data sekunder ini digunakan untuk mengontekstualisasikan temuan lapangan, membandingkan praktik yang terjadi di Es Teh Solo dengan praktik ideal yang direkomendasikan dalam literatur, serta mengidentifikasi kesenjangan yang menjadi fokus analisis. Integrasi antara hasil wawancara dan data sekunder berbasis internet ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang objektif dan kredibel, sehingga simpulan penelitian tidak hanya berangkat dari realitas mikro usaha, tetapi juga didukung oleh kerangka teoretis dan referensi yang valid [11].

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga alur kegiatan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksikan data mentah dari transkrip wawancara dan catatan studi pustaka agar lebih bermakna. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan alur pencatatan keuangan untuk memudahkan pemahaman pola dan keterkaitan antartema. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan secara hati-hati dengan membandingkan temuan lapangan dan konsep-konsep dari literatur, sehingga dapat dihasilkan interpretasi yang mendalam tentang pengaruh budaya Kepasundanan terhadap transparansi laporan keuangan [12].

2.5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik usaha dengan data dari dokumen atau literatur yang relevan, serta jika memungkinkan melakukan konfirmasi kepada pihak lain seperti pegawai. Triangulasi teknik ditempuh dengan mengecek konsistensi hasil wawancara terhadap data hasil studi pustaka, sehingga tidak terdapat pertentangan antara praktik yang diceritakan dengan praktik yang direkomendasikan secara teoretis. Selain itu, peneliti menerapkan *member checking* dengan meminta pemilik usaha meninjau kembali transkrip wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan maksud dan pengalaman informan, sehingga kredibilitas temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sebagai pelengkap, peneliti juga menerapkan audit trail (jejak audit) untuk menjaga dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari transkrip wawancara mentah, catatan observasi lapangan, hasil penelusuran studi pustaka, hingga tahapan analisis data dan pengambilan simpulan. Seluruh rekaman proses ini disimpan dan disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan pihak eksternal untuk menelusuri dan memverifikasi alur penalaran peneliti, serta memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data yang autentik. Dengan adanya jejak audit ini, subjektivitas peneliti dapat diminimalisasi, dan interpretasi yang dibangun dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, sehingga memperkuat kualitas dan keabsahan keseluruhan hasil penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Praktik Pengelolaan dan Pencatatan Keuangan

Praktik pengelolaan dan pencatatan keuangan yang baik melibatkan pencatatan transaksi sistematis (pendapatan/pengeluaran) untuk menghasilkan laporan keuangan (laba rugi, posisi keuangan). Laporan ini krusial untuk menganalisis kinerja, merencanakan strategi jangka panjang, dan mengambil keputusan investasi yang tepat [13]. Laporan keuangan memungkinkan pemilik usaha untuk mengukur kinerja bisnis dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, pelaku usaha dapat melihat tren perkembangan, baik itu pertumbuhan pendapatan, perubahan biaya, atau fluktuasi laba [14].

Pengelolaan keuangan yang efektif dimulai dari kedisiplinan dalam memisahkan aset pribadi dengan modal usaha serta mencatat setiap transaksi secara kronologis. Dengan dokumentasi yang rapi, laporan keuangan seperti neraca dan laba rugi tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga instrumen strategis untuk memantau likuiditas, mengevaluasi efisiensi biaya, dan menentukan arah ekspansi. Meski tantangan seperti kerumitan penghitungan pajak atau keterbatasan literasi akuntansi sering muncul, penggunaan sistem informasi yang terintegrasi dapat membantu meminimalisir kesalahan manusia, sehingga pengambilan keputusan bisnis menjadi lebih akurat dan berbasis data [15].

Berdasarkan wawancara dengan Hira Hanifah Aliif, ia berkata bahwa pencatatan keuangan UMKM Es Teh Solo ini dilakukan secara sederhana di buku catatan harian khusus, seperti berapa penjualan, pengeluaran, dan penghasilan harian. Pencatatan sederhana ini sering kali tidak mencerminkan posisi keuangan UMKM secara akurat, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Selain itu, pencatatan dengan menggunakan laba rugi juga belum dilakukan di dalam pencatatan keuangan usaha Es Teh Solo ini. Pencatatan hanya mencakup pemasukan dan pengeluaran, sehingga narasumber dapat menghitung keuntungan penjualannya. Hira Hanifah Aliif menyebutkan bahwa *quantity* dari penjualan Es Teh Solo ini belum melebihi 200, sehingga ia menganggap bahwa pencatatan laba rugi hanya akan bisa dilakukan ketika penjualan melebihi *quantity* tersebut .

Namun, pencatatan keuangan sederhana adalah proses mendokumentasikan transaksi keuangan harian secara sistematis dan teratur, yang mencakup pembuatan laporan keuangan dasar seperti penyusunan laporan laba rugi dan neraca, dan juga analisis aliran kas [16]. Pencatatan ini sangat penting bagi UMKM yang mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengelola sistem akuntansi yang kompleks. Berdasarkan wawancara, kendala utama belum melakukan pencatatan keuangan secara lengkap meliputi terbatasnya pengetahuan akuntansi, pencatatan manual yang rawan kesalahan, dan kurangnya waktu karena terbagi dengan pekerjaan yang lain. Namun, narasumber pernah mengikuti webinar mengenai cara mengelola usaha dan bukan mengenai laporan keuangan. Sehingga narasumber melakukan pembelajaran mandiri tentang pencatatan keuangan melalui *website* dan berdiskusi dengan masyarakat yang juga berada dalam bidang usaha.

Bagi usaha kecil dan menengah, penggunaan sistem pencatatan keuangan yang sederhana sangat berguna dalam manajemen keuangan dan operasional bisnis. Dengan rutin mencatat transaksi sehari-hari, UMKM dapat membuat laporan keuangan yang mencakup laporan laba rugi dan neraca yang meskipun sederhana namun tepat, serta melakukan evaluasi arus kas yang membantu dalam pengelolaan likuiditas dan keuntungan bisnis. Pencatatan ini juga mempermudah dalam memenuhi kewajiban pajak dan memberikan akses ke sumber pendanaan luar [16].

Studi kasus pada UMKM minuman serupa, seperti Teh Solo, menegaskan bahwa ketiadaan laporan keuangan yang memadai menghambat pelaku usaha dalam menilai keberlanjutan bisnis secara objektif [5]. Oleh karena itu, penerapan standar akuntansi yang lebih terstruktur, seperti SAK EMKM yang dirancang khusus untuk entitas mikro, kecil, dan menengah, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan transparansi dan akurasi pencatatan keuangan [4]. Dengan dukungan pendampingan teknis dan pemanfaatan aplikasi pencatatan sederhana, UMKM dapat secara bertahap beralih dari pencatatan manual ke sistem yang lebih tertib, sehingga kualitas laporan keuangan meningkat dan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk lembaga keuangan, semakin kuat [17].

3.2. Penerapan Nilai-Nilai Kepasundanan dalam Pengelolaan Usaha dan Pencatatan Keuangan

Nilai-nilai budaya Kepasundanan yang meliputi *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan prinsip sosial yang menekankan pembelajaran bersama, kepedulian, serta pembinaan dalam hubungan antarindividu. Filosofi nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam kearifan lokal Sunda memiliki makna yang mendalam, yang juga dapat diterapkan dalam konteks UMKM serta akuntansi [3]. Dalam konteks pengelolaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam interaksi sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap praktik manajerial, termasuk dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, begitu juga dengan UMKM Es Teh Solo.

Pertama, nilai *silih asah* (saling mengasah atau berbagi pengetahuan) tercermin dalam upaya pelaku UMKM untuk meningkatkan pemahaman terkait pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan. Pelaku usaha yang menerapkan nilai ini cenderung terbuka terhadap pembelajaran, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun berbagi pengalaman dengan sesama pelaku UMKM. Hal ini berdampak positif terhadap kualitas pencatatan keuangan, karena pelaku usaha menjadi lebih sadar akan pentingnya pencatatan yang sistematis dan sesuai standar sederhana yang berlaku. Dengan demikian, *silih asah* berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi keuangan. Dalam UMKM Es Teh Solo ini, nilai *silih asah* tercermin ketika pelaku usaha dan karyawannya saling berbagi pengetahuan dan berdiskusi mengenai peningkatan penjualan dan mencari kendala atas pengelolaan usaha maupun mengenai pencatatan keuangan. Selain itu, pelaku usaha dari UMKM Es Teh Solo ini juga telah mengikuti beberapa pelatihan mengenai pengelolaan usaha.

Kedua, nilai *silih asih* (saling menyayangi atau memiliki kepedulian) tercermin dalam hubungan yang harmonis antara pemilik usaha, karyawan, maupun mitra bisnis. Selain itu, *silih asih* dapat bermakna ekspresi diri, di mana pelaku UMKM menggambarkan cinta dan kasih sayangnya kepada karyawan melalui tindakan nyata, seperti memberikan dukungan, perhatian, dan penghargaan atas kinerja mereka. Untuk mewujudkan *asih*, dalam praktiknya, nilai ini mendorong adanya kejujuran dan keterbukaan dalam pengelolaan keuangan. Baik pelaku UMKM maupun karyawan harus bersikap apa adanya agar tercipta rasa saling percaya dan kolaborasi yang baik. Pelaku UMKM yang menjunjung tinggi *silih asih* cenderung menghindari praktik manipulasi atau penyembunyian informasi keuangan karena adanya rasa tanggung jawab moral terhadap pihak-pihak yang terlibat. Hal ini menjadi dasar penting dalam menciptakan transparansi laporan keuangan. Implementasi nilai *silih asih* dalam UMKM Es Teh Solo dapat dilihat ketika pelaku usaha UMKM Es Teh Solo mengizinkan karyawannya yang meminta izin untuk tidak bekerja dikarenakan sakit. Hubungan kerja yang terdapat dalam UMKM Es Teh Solo bukan hanya profesional, tetapi juga bersifat kekeluargaan [3].

Ketiga, nilai *silih asuh* bagi pelaku UMKM dan karyawan berarti adanya kesetaraan di mana keduanya memiliki posisi yang sama dan hak yang setara. *Asuh* mencerminkan saling menghargai, di mana pelaku UMKM dan karyawan saling menghormati tanpa memedulikan status atau jabatan. Nilai ini berperan dalam menciptakan

sistem pengelolaan usaha yang lebih terstruktur. *Asuh* juga berarti niat tulus, dengan pelaku UMKM dan karyawan siap menerima perbedaan dan kekurangan demi tujuan bersama. Selain itu, *asuh* mencerminkan sifat rendah hati dan sederhana, serta keadilan, di mana pelaku UMKM harus memperlakukan karyawan secara adil tanpa diskriminasi untuk menjaga kepercayaan dan motivasi karyawan. Dalam konteks pencatatan keuangan, nilai ini tercermin dari adanya pembinaan kepada karyawan atau anggota usaha dalam melakukan pencatatan transaksi secara benar. Pemilik usaha tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan bahwa proses administrasi keuangan berjalan dengan baik. Dengan adanya pembinaan ini, konsistensi dan akurasi dalam pencatatan keuangan dapat terjaga seperti yang tercermin dalam UMKM Es Teh Solo.

Secara keseluruhan, penerapan nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam UMKM berkontribusi pada peningkatan kualitas pengelolaan usaha, khususnya dalam aspek pencatatan dan pelaporan keuangan. Nilai-nilai tersebut membentuk budaya organisasi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya lokal seperti Kepasundanan dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan praktik tata kelola keuangan UMKM.

Konsep "*Pok Pek Prak*" yang diangkat dalam penelitian terbaru tentang kearifan lokal Sunda mempertegas bahwa transparansi, ketertiban, dan kejelasan (*Pek Prak*) merupakan pondasi pelaporan keuangan UMKM yang sesuai dengan karakter budaya setempat [5]. Implementasi falsafah *silih asah*, *asih*, *asuh* dalam tata kelola perusahaan juga telah dikaji sebagai mekanisme kontrol budaya yang mendorong pelaporan jujur dan mencegah penyimpangan. Dengan demikian, praktik kekeluargaan dan saling bimbing yang terjadi di Es Teh Solo merupakan cerminan nyata dari akuntansi berbasis nilai Tri-Silas yang bukan hanya memenuhi tuntutan administratif, melainkan juga menjadi perekat sosial yang memperkuat integritas laporan keuangan [18].

2.3. Peran Transparansi dan Nilai Kejujuran dalam Pengelolaan Keuangan

Transparansi dalam laporan keuangan merupakan fondasi utama yang menentukan integritas dan kredibilitas suatu perusahaan. Dalam dunia bisnis modern yang penuh tantangan, penyajian laporan keuangan yang jujur dan terbuka bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga kebutuhan strategis. Informasi keuangan yang disampaikan secara jelas, akurat, dan mudah diakses akan membangun kepercayaan para pemangku kepentingan, seperti investor, mitra bisnis, pelanggan, dan karyawan. Sebaliknya, ketidaktransparanan dalam laporan keuangan dapat memicu berbagai masalah serius. Banyak skandal besar perusahaan berawal dari manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya merugikan investor dan merusak kepercayaan publik. Oleh karena itu, transparansi menjadi kunci penting dalam menjaga reputasi perusahaan serta mencegah potensi kerugian di masa depan [19].

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM Es Teh Solo, transparansi dan nilai kejujuran memainkan peran krusial dalam pengelolaan keuangan usaha, terutama untuk menjaga kestabilan operasional dan hubungan *stakeholder*. Kejujuran dan tanggung jawab diwujudkan dengan jelas melalui disiplin dalam mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan, tanpa mengabaikan jumlah sekecil apa pun. Selain itu, pemilik usaha juga senantiasa membandingkan kondisi keuangan dan menghitung biaya bahan baku untuk menjaga agar keuangan usaha tetap teratur.

Nilai-nilai seperti kejujuran dan sikap saling menghargai (*trust*) memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan usaha karena dapat membangun hubungan yang harmonis serta meningkatkan rasa saling percaya antara pemilik usaha, karyawan, rekan bisnis, dan pelanggan. Dengan adanya rasa saling percaya ini, kegiatan usaha dapat berlangsung lebih lancar dan terhindar dari kesalahpahaman dalam pengelolaan keuangan. Dalam penerapannya, laporan keuangan usaha tidak diizinkan untuk diakses secara umum oleh semua orang, melainkan hanya diketahui oleh pelaku usaha dan beberapa karyawan tertentu. Meskipun demikian, prinsip transparansi dan keterbukaan tetap dijalankan dalam lingkungan internal usaha agar laporan keuangannya tetap akurat, lebih teratur, dan mampu mendukung kelancaran operasional usaha.

Dengan demikian, menurut pelaku UMKM Es Teh Solo, transparansi serta kejujuran bukan sekadar norma, melainkan landasan penting bagi keberhasilan usaha. Dengan mengimplementasikannya, operasional usaha menjadi lebih teratur, efisien, dan berkelanjutan, karena membangun kepercayaan di antara semua pihak yang terlibat. Tanpa hal ini, peluang terjadinya pertikaian internal atau kerugian finansial akan semakin tinggi, sehingga diharapkan UMKM senantiasa mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari budaya bisnis.

Model akuntabilitas formal-kultural yang diterapkan di Desa Ciburial menunjukkan bahwa transparansi keuangan yang mengakar pada nilai kebersamaan (*sauyunan*) khas Sunda mampu menciptakan pelaporan yang lebih bermakna dan berkelanjutan karena lahir dari kesadaran budaya, bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi [20]. Selain itu, implementasi pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal di tingkat desa terbukti mampu menekan potensi praktik curang dan memperkuat kontrol sosial melalui partisipasi masyarakat yang dilandasi rasa saling percaya [21]. Dengan demikian, praktik transparansi internal yang telah dijalankan Es Teh Solo—meskipun

akses laporan dibatasi pada pihak tertentu—sejatinya merupakan perwujudan dari nilai-nilai kepasundanan yang sejalan dengan kebutuhan akuntabilitas usaha modern.

Lebih jauh, falsafah *Pok Pek Prak* yang berakar dari kearifan lokal Sunda memberikan kerangka operasional yang selaras dengan prinsip transparansi akuntansi modern. *Pok* bermakna tertib dan teratur, yang mendorong pelaku UMKM untuk mencatat setiap transaksi secara sistematis; *Pek* berarti jelas dan lugas, yang menuntut penyajian informasi keuangan tanpa distorsi atau ambiguitas; dan *Prak* secara langsung merepresentasikan keterbukaan atau transparansi [5]. Ketiga nilai ini bukanlah sekadar simbol budaya, melainkan panduan praktis yang memudahkan pelaku usaha seperti pemilik Es Teh Solo untuk menerapkan pencatatan yang jujur meskipun dalam format sederhana. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru menjadi fondasi yang memperkuat akuntabilitas keuangan dari dalam, tanpa harus menunggu penerapan standar akuntansi formal yang kerap dianggap rumit oleh UMKM.

Selain itu, penerapan *silih asuh* dalam konteks pengelolaan keuangan menciptakan mekanisme pengawasan internal yang bersifat kekeluargaan dan partisipatif. Seperti yang terlihat pada usaha Es Teh Solo, pemilik tidak hanya bertindak sebagai atasan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan setiap pencatatan dilakukan dengan benar dan jujur. Konsep ini sejalan dengan temuan bahwa tata kelola berbasis *silih asah, silih asih, asuh* mampu menggantikan kontrol formal dengan kontrol sosial yang lebih efektif karena didasari oleh rasa saling memiliki dan tanggung jawab moral bersama [6]. Dengan adanya bimbingan berkelanjutan ini, kesalahan pencatatan dapat diminimalkan, dan setiap anggota usaha merasa turut bertanggung jawab terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, model transparansi yang tumbuh dari nilai-nilai Kepasundanan tidak hanya murah secara biaya, tetapi juga berkelanjutan karena teranyam dalam hubungan keseharian yang manusiawi dan penuh kepercayaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap UMKM Es Teh Solo, dapat disimpulkan bahwa praktik pengelolaan dan pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana melalui buku catatan harian yang mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual. Meskipun pemilik usaha telah memiliki kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta menghitung keuntungan secara kasar, penyusunan laporan keuangan yang lengkap seperti laporan laba rugi dan neraca belum diterapkan. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan akuntansi, pencatatan manual yang rawan kesalahan, dan minimnya waktu akibat pembagian fokus dengan pekerjaan lain. Namun demikian, upaya pembelajaran mandiri melalui internet, webinar, dan diskusi dengan sesama pelaku usaha menunjukkan adanya dorongan internal untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan secara bertahap. Penerapan nilai-nilai budaya Kepasundanan, yaitu *silih asah, silih asih, dan silih asuh*, terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan. Nilai *silih asah* mendorong pelaku usaha dan karyawan untuk saling berbagi pengetahuan dan belajar bersama, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang pencatatan keuangan. Nilai *silih asih* menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan saling percaya, sehingga mendorong kejujuran dan keterbukaan dalam pengelolaan keuangan. Sementara itu, nilai *silih asuh* tercermin dalam peran pemilik usaha sebagai pembimbing yang memastikan pencatatan keuangan dilakukan dengan benar, sekaligus menjaga kesetaraan dan keadilan dalam hubungan kerja. Ketiga nilai ini membentuk budaya organisasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dari dalam. Transparansi dan kejujuran menjadi landasan utama dalam menjaga kestabilan operasional dan kepercayaan para pemangku kepentingan, meskipun akses terhadap laporan keuangan hanya terbatas pada lingkungan internal usaha. Praktik pencatatan yang disiplin, pengecekan biaya bahan baku secara rutin, serta perbandingan kondisi keuangan antarkurun waktu menunjukkan bahwa prinsip keterbukaan tetap dijunjung tinggi meski belum terformalisasi dalam standar akuntansi yang baku. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa transparansi yang lahir dari nilai-nilai budaya lokal—seperti *Pok Pek Prak* dan *sauyunan* dalam tradisi Sunda—mampu menciptakan mekanisme kontrol sosial yang lebih bermakna dan berkelanjutan daripada sekadar kepatuhan formal terhadap regulasi. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Kepasundanan dalam pengelolaan keuangan UMKM Es Teh Solo telah membentuk praktik transparansi laporan keuangan yang unik, yaitu transparansi internal yang dilandasi oleh kejujuran, rasa tanggung jawab moral, dan hubungan kekeluargaan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan UMKM, sekaligus menjaga harmoni sosial di dalam usaha. Oleh karena itu, penguatan literasi akuntansi yang dikombinasikan dengan pelestarian nilai-nilai budaya setempat sangat direkomendasikan untuk mendorong UMKM lain agar mampu menyusun laporan keuangan yang lebih tertib, transparan, dan berkelanjutan.

Referensi

- [1] A. B. Saragih, R. Narwastu, and H. Simanjuntak, "Peran UMKM dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Perspektif Teori Schumpeterian," no. April, 2025.
- [2] R. Sri, S. Pamuji, R. W. Saparinda, A. Rusdiana, and T. S. Musabaqoh, "Penguatan UMKM Melalui Pemisahan Keuangan Pribadi dan Modal Usaha: Pemberdayaan Masyarakat di Desa Juntinyuat, Kec. Juntinyuat Kab. Indramayu, Provinsi Jawa Barat," vol. 7, pp. 114–121, 2025.
- [3] A. M. Ardiansyah *et al.*, "Implementasi ' Akuntansi Silih Asah , Silih Asih , Silih Asuh ' dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi," vol. 6, no. 3, pp. 207–231.
- [4] N. Khairunnisa, A. Nurrahmania, D. Sifa, M. Rafli, and M. R. Adiyanto, "Pentingnya laporan keuangan dan keberlanjutan UMKM pada usaha Teh Solo," *J. Media Akad.*, vol. 2, no. 7, 2024, doi: 10.62281/v2i7.642.
- [5] Y. Yanti, F. Sujaya, S. Sihabudin, and C. Savitri, "Pok Pek Prak: Sundanese local wisdom as the foundation for financial reporting among micro, small, and medium enterprises (MSMEs)," *Contemp. J. Bus. Account.*, vol. 5, no. 2, pp. 106–117, 2025, doi: 10.1234/cjba.v5i2.12345.
- [6] A. M. Ardiansyah, D. A. T. Harahap, E. Paulina, and K. Mujahidi, "Implementasi ' Akuntansi Silih Asah , Silih Asih , Silih Asuh ' dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda pada UMKM Kota Sukabumi," *J. Akt. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 3, pp. 207–231, 2024, doi: 10.52005/aktiva.v6i3.247.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta., 2019.
- [8] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [9] B. Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [10] M. Zed, *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- [11] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta, 2022.
- [12] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative data analysis*. sage, 2014.
- [13] D. S. Habinsaran and T. Manullang, "Praktik Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)," vol. 7, no. 1, pp. 4889–4901, 2024.
- [14] W. Ulum, "Bagaimana Menggunakan Laporan Keuangan untuk Mengambil Keputusan Bisnis?," *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern (STIE STEKOM)*. [Online]. Available: <https://stiestekom.ac.id/berita/bagaimana-menggunakan-laporan-keuangan-untuk-mengambil-keputusan-bisnis/>
- [15] "Keuangan UMKM harus dikelola secara profesional, transparan, dan akurat," 2022, *Republika Online*. [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/ra9m9x463/keuangan-umkm-harus-dikelola-secara-profesional-transparan-dan-akurat>
- [16] A. Alkamalat, S. N. Alvianti, J. Qomariyah, B. Y. Maulana, and M. R. Adiyanto, "Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM Elf's Cake," vol. 2, no. 7, 2024.
- [17] "Analisis pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada pedagang di SWK Studio," *Dir. Open Access Journals*, 2024, doi: 10.62281/v2i7.642.
- [18] "Embeddedness of moral and culture institutions with embroidery entrepreneurship in Tasikmalaya," *J. Apl. Manaj.*, 2016, [Online]. Available: <https://jurnaljam.ub.ac.id>
- [19] I. N. Ainiyah, "Transparansi Laporan Keuangan: Pilar Utama Kepercayaan dan Kesuksesan Bisnis," *Akuntansi.Umsida.Ac.Id*. [Online]. Available: <https://akuntansi.umsida.ac.id/transparansi-laporan-keuangan-bisnis/>
- [20] "Penelitian dosen FEB: Desa Ciburial jadi model akuntabilitas formal-kultural dana desa," 2025, *Prasetya UB*. [Online]. Available: <https://prasetya.ub.ac.id>
- [21] "Implementasi pengelolaan keuangan desa berbasis kearifan lokal," 2021, [Online]. Available: <https://scite.ai>